

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

1. Gambaran umum Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

a. Letak geografis

Desa Sidomulyo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Desa tersebut ada di jalan Demak-Purwodadi km 03. Dilihat dari letak Geografisnya Desa Sidomulyo berada pada ketinggian kurang lebih 5 meter dari permukaan laut. Jarak tempuh dari desa ke pusat kota adalah kurang lebih 4 kilo meter ke arah barat.

Luas wilayah Desa Sidomulyo yaitu 2,91 km² dengan total luas Kecamatan Wonosalam yaitu 57,83 km² yang terbagi ke 21 desa. Desa tersebut memiliki tiga Dukuh yaitu Sure, Sampit dan Brangkal. Desa Sidomulyo berbatasan dengan beberapa desa yaitu

- 1) Sebelah Timur : Desa Kerang kulon dan Desa Pilangrejo Kecamatan Wonosalam
- 2) Sebelah Selatan : Desa Tlogorejo Kecamatan Wonosalam
- 3) Sebelah Barat : Desa Kadilangu Kecamatan Demak
- 4) Sebelah Utara : Desa Botorejo, Desa Mranak, dan Desa Mrisen Kecamatan Wonosalam.

b. Sejarah Desa Sidomulyo

Dalam perkembangan sejarah terbentuknya Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, desa tersebut memiliki asal-usul tersendiri. Menurut hasil wawancara

dengan sekretaris desa, beliau mengatakan bahwa Desa Sidomulyo sudah ada jaman kerajaan islam Demak, dan yang membuka (*babad alas*) pertama kali adalah Raden Fatah yang merupakan raja pertama di kerajaan tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari lokasi Desa Sidomulyo yang tidak jauh dari pusat pemerintahan Kerajaan islam Demak pada waktu itu.

Menurut cerita lain yang bersumber dari sesepuh desa yang bernama mbah Kasir, Desa Sidomulyo dulu bernama Desa Sidorogo. Mitos jawa mengatakan bahwa jika terjadi kesalahan dalam menamai suatu tempat maka akan terjadi bencana pada wilayah tersebut. Hal tersebut berlaku di Desa Sidorogo. Saat bernama Desa Sidorogo, banyak sekali warga yang sakit terkena penyakit aneh dan meninggal secara tiba-tiba. Oleh sebab tersebut penduduk desa semakin berkurang sehingga membuat desa tersebut sepi.

Hingga pada suatu waktu desa tersebut di datangi seorang kakek sakti bernama kakek Miron yang tidak diketahui dari mana beliau berasal. Kakek Miron menyembuhkan warga yang sakit di desa tersebut. Usaha kakek Miron ternyata membuahkan hasil yaitu sembuhnya para warga desa tersebut. Setelah beliau mengobati para warga. Beliau berpesan agar nama Desa Sidorogo di ganti dengan Desa Sidomulyo. "*Sido*" berarti jadi, berubah, dan terjadi dan "*Mulyo*" berarti tinggi (kedudukan, pangkat, martabat), terhormat.

Seiring perkembangan zaman, Desa Sidomulyo memiliki sistem pemerintahan desa untuk pertama kali pada tahun 1928. Pada waktu itu desa tersebut di pimpin oleh kepala desa yang bernama Kasemorejo. Pada kepemimpinan beliau posisi carik, bayan dan bekel di isi oleh beliau sendiri. Masa kepemimpinan kepala desa Kasemorejo tidak berjalan cukup lama, karena pada

masa tersebut Indonesia masih dalam masa penjajahan, kepala desa Kasemorejo meninggal karena perang melawan penjajah.

Pada tahun 1934 kepemimpinan Desa Sidomulyo di jalankan oleh kepala desa Kasdi. Pada era tersebut posisi carik, bayan, dan bekel mulai di isi, dengan carik pada waktu itu bernama Kahar, bayan yang bernama Saeri dan Bekel bernama Suharjo.

Pada sekarang Desa Sidomulyo dipimpin oleh kepala desa yang bernama Subadi yang dipilih pada tahun 2016. Program-program yang sedang dijalankan beliau saat ini lebih cenderung pada pemberdayaan lingkungan desa dan pembenahan infrastruktur desa mulai jalan, sistem irigasi desa, dan bangunan pemerintahan desa.

c. Monografi Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo ini mempunyai luas wilayah $2,91 \text{ km}^2$ dengan pembagian $14,61 \text{ km}^2$ untuk tanah sawah, $10,59 \text{ km}^2$ untuk tanah kering, $4,02 \text{ km}^2$ kas desa, $0,07 \text{ km}^2$ untuk lapangan, perkantoran pemerintah luasnya $0,017 \text{ km}^2$ dan sisanya $0,293 \text{ km}^2$ untuk sungai, jalan, kuburan, dan lain-lain. Sebagian besar sawah di Desa Sidomulyo merupakan sawah irigasi teknis, meskipun ada juga yang menggunakan irigasi tadah hujan.

Jumlah penduduk Desa Sidomulyo pada tahun 2018 adalah 4874 orang. Dengan pembagian wilayah yang terdiri dari 3 Dusun, 5 RW dan 30 RT. Berikut ini penulis sajikan tabel kependudukan Desa Sidomulyo.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Menurut Kelompok Umur

No.	Umur (Tahun)	2018
1	< 1	47
2	1- 4	184
3	5 – 14	647
4	15 – 39	1500
5	40 – 64	1485
6	> 65	351
Jumlah		4874

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	2018
1.	Laki-laki	2381
2.	Perempuan	2493
	Jumlah	4874

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Menurut Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Petani	L	1590
		P	49
2	Nelayan	L	2
		P	0
3	Buruh tani/ nelayan	L	50
		P	4
4	Buruh pabrik	L	500
		P	244
5	PNS	L	35
		P	14
6	Pegawai swasta	L	0
		P	0
7	Wiraswasta	L	121
		P	70
8	Lainnya	L	19
		P	5
Jumlah			2703

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat/belum SD/MI Sederajat	428
2	SD/MI Sederajat	1447
3	SMP/ Mts Sederajat	1780
4	SMA/ SMK/MA Sederajat	974
5	Diploma IV/ S1	250
Jumlah		4874

Sumber : Analisis Data Primer 2018

2. Sholawat Wahidiyah di Sidomulyo

a. Sejarah Sholawat Wahidiyah

Dalam perkembangan lahirnya Sholawat Wahidiyah di Desa Bandar Lor, Kota Kediri. Bermula dari sifat dan perilaku masyarakat yang sangat memprihatinkan saat itu, banyak sekali masyarakat desa tersebut melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti judi, mabuk, mencuri, dan berzina. Hingga suatu ketika KH. Abdoel Madjid Ma'roef melakukan meditasi dan bermunajat kepada Allah agar diberi petunjuk dalam permasalahan masyarakat tersebut.

Pada awal bulan Juli 1959. KH. Abdoel Madjid Ma'roef menerima pesan (*alamat ghoib*) dalam kondisi sadar dan terjaga saat beliau melakukan meditasi. Maksud dan isi pesan tersebut ialah tugas yang di amanahkan kepada KH. Abdoel Madjid Ma'roef untuk berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan bathiniyah. Sesudah menerima alamat ghoib tersebut beliau merasa prihatin, kemudian mencurahkan dan memusatkan kekuatan bathiniyah, bermunajat mendekatkan diri kepada Allah untuk kesejahteraan rakyat dan perbaikan mental, akhlaq serta kesadaran kepada Allah wa Rosuulih.

Pada awal Tahun 1963 beliau menerima alamat ghoib lagi, pesan yang ke dua bersifat peringatan terhadap alamat ghoib yang

pertama maka beliau meningkatkan mujahadah. Hingga alamat ghoib yang ke tiga tepatnya malam Jum'at Legi, tanggal 22 Muharram 1383 H (14 Juni 1963) beliau menyusun suatu do'a Sholawat yang dinamakan Sholawat Wahidiyah. Karena isi Sholawat yang begitu panjang penulis mencantulkannya sebagai lampiran.

Sholawat Wahidiyah, yaitu sebuah sholawat yang digunakan sebagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sholawat ini ditulis oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef seorang pengasuh pesantren al-Munadhharah atau yang lebih dikenal dengan pesantren Kedunglo. Sholawat ini pertama kali dideklarasikan pada bulan Muharram tahun 1963 di Musholla KH. Abdul Jalil di Jamsaren Kediri. Kemudian setahun setelah deklarasi, setiap bulan Muharram selalu diadakan peringatan ulang tahun kelahiran sholawat tersebut. Ulang tahun Sholawat Wahidiyah dilaksanakan di pesantren al-Munadhharah di Kedunglo dengan menggelar mujahadah kubro yang dihadiri oleh para pengamalnya dari berbagai wilayah.

Nama Wahidiyah diambil dari lafal atau isian Sholawat Wahidiyah tersebut yang berada diawal sholawat yang pertama. Waahidu artinya satu, tidak terpisahkan lagi mutlak satu. Dalam buku pedoman pokok-pokok sholawat dan ajaran Wahidiyah disebutkan bahwa Al Waahidu jika di amalkan dengan cara dibaca sebanyak-banyaknya dengan sepenuh hati dan hudlur maka mempunyai khasiat yaitu menyembuhkan kebingungan, resah, gelisah, dan kesusahan dalam hati.

Sholawat Wahidiyah masuk ke Desa Sidomulyo dibawa oleh KH. Zaenal Abidin pada tahun 1982, beliau merupakan santri alumni dari Pondok pesantren At-Tahzib Rejoagung Jombang yang juga pondok pesantren dibawah naungan penyiar Sholawat Wahidiyah. Pada masa awal penyiaran Sholawat Wahidiyah di Sidomulyo memiliki 10 orang jamaah dan mulai bertambah setiap tahunnya.

Pada tahun 1996 KH. Zaenal Abidin wafat, sehingga dilanjutkan oleh anak-anak dari KH. Zaenal Abidin yaitu Baihaqi, Ali, dan Mukhibin beserta santri-santrinya. Pada tahun 2001 pengamal Sholawat Wahidiyah mencapai 300 jamaah, akan tetapi seiring berjalannya waktu banyak para mursyid Sholawat Wahidiyah banyak yang meninggal dan bermigrasi ke tempat lain, sehingga sampai saat ini penulis menemukan data 140 jamaah yang masih mengamalkan Sholawat Wahidiyah.

b. Ajaran Wahidiyah

Yang dimaksud Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriah dan batiniah berdasarkan Al- qur'an dan Hadist di dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah secara *kaffah*, meliputi bidang iman, bidang islam, dan bidang ihsan, mencakup segi syariat, segi haqiqot ma'rifat, dan segi akhlak.

Disamping mengamalkan Sholawat Wahidiyah ini, supaya melatih hati menerapkan Ajaran Wahidiyah yang rumusannya adalah "Lillah Billah", "Lirrasul Birrasul" dan berusaha melaksanakan: "Yuktii Kulla Dzii Haqqin Haqqoh" dengan prinsip "Taqqiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa' ". Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Lillah

Lillah disini berarti segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasul-Nya, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan makhluk pada umumnya, baik yang bersifat wajib, yang sunah atau yang mubah, asal bukan perbuatan yang merugikan /bukan perbuatan yang tidak diridloi Allah, dalam melaksanakannya supaya disertai niat dan tujuan mengabdikan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha esa dengan ikhlas tanpa pamrih. (Lillaahi Ta'aala) "Laa Ilaaha Illallaah". Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Adz-Dzaa-riyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"

2) Billah

Billah disini berarti menyadari dan merasa senantiasa kapanpun dan dimanapun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dalam dirinya baik lahir maupun bathin, yang menggerakkan adalah Allah tuhan maha pencipta. hal ini bermaksud seorang hamba jangan sekali-kali merasa, lebih-lebih mengaku dalam diri memiliki kekuatan dan kemampuan. Senantiasa menerapkan "*Laa Hawla Walaa Quwwata Illaa Billaah*" dalam kehidupannya.

3) Lirrasul

Disamping menerapkan Lillah seperti di atas, dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang *Qad* diridloi Allah bukan perbuatan yang merugikan supaya juga disertai niat mengikuti jejak tuntunan Rasulullah. Jadi Lirrasul ini berarti mengikuti apa saja yang menjadi tuntunan Rasulullah seperti mencontoh perilaku dan sifatnya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah merusak amal-malumu" (Q.S. Muhammad: 33)

4) Birrasul

Disamping sadar Billah seperti di atas, supaya juga menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak gerik dirinya lahir bathin (yang diridloi Allah) adalah karena syafa'at dan jasa Rasulullah .

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Artinya: "Dan tiadalah Aku mengutus Engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam". (QS. Al-Anbiyaa, 107)

Penerapan *Lillah Billah* dan *Lirrasul Birrasul* seperti di atas adalah merupakan realisasi dalam praktek hati dari dua kalimat syahadat “*Asyhadu Allaa Ilaaha Illallooh Wa Asyhadu Anna Muhammadar-Rosuululloh*”.

5) Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh

Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh adalah mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban, melaksanakan kewajiban tanpa menuntut hak. Baik kewajiban-kewajiban terhadap *Allah wa Rasuululahi* maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.

6) Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'

Hal ini berarti dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut supaya mendahulukan yang lebih penting (*Ahammu*). Jika sama-sama pentingnya, supaya dipilih yang lebih besar manfaatnya (*Anfa'u*). Hal-hal yang berhubungan kepada *Allah wa Rasuululahi* terutama yang wajib, pada umumnya harus dipandang “*Ahammu*” (lebih penting). Dan hal-hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau umat dan masyarakat pada umumnya harus dipandang *Anfa'u* (lebih bermanfaat).

c. Keorganisasian Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW)

Istilah keorganisasian dalam Penziar Sholawat Wahidiyah disini adalah sebagai wadah yang berbentuk organisasi kerja kemasyarakatan keagamaan dan bersifat independen. Tugas pokok Penziar Sholawat Wahidiyah adalah mengatur dalam arti menentukan kebijaksanaan dan memimpin pelaksanaan serta bertanggung jawab atas jalannya Perjuangan Wahidiyah, meliputi bidang pengamalan, penziaran, pembinaan dan pendidikan Wahidiyah, serta bidang kegiatan lain yang menjadi sarana penunjang pelaksanaan tugas pokok, sesuai dengan bimbingan *Muallif* (pengarang) Sholawat Wahidiyah

Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW) adalah lembaga organisasi yang di dirikan Pada Tahun 1964, Lambang Penziar Sholawat

Wahidiyah adalah tulisan huruf arab diambil dari Ayat Al-Qur'an berbunyi: *Fafirru ilallah* berwarna putih di atas dasar warna hitam berbentuk bulat telur di kelilingi 8 buah garis lengkung. Organisasi PSW telah memenuhi UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi kemasyarakatan, dan telah memperoleh SKT dari Kemendagri, Nomor: 01-00-00/016/D.III.4/III/2013. Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah juga telah mendapat rekomendasi dari Kemenag RI Nomor: SJ/B.1/3/HK.00/35.03/2013 dan terdaftar dalam Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dengan keputusan Menkum-HAM RI Nomor: AHU-138.AH.01.06 tahun 2011 dan mendapat izin untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum sesuai Surat Keputusan Kejaksaan Tinggi Jawa Timur tanggal 17 juli 1978 nomor: B-1161/1.5.1.1/1978.

Pada tanggal 7 maret 1989 *Muallif* (Pengarang) Sholawat Wahidiyah wafat, selain organisasi PSW yang didirikan *Muallif*, muncul kelompok-kelompok Wahidiyah yang tidak sesuai dengan bimbingan *Muallif* (Pengarang). sehingga Mulai tanggal 10 Maret 1996 kantor kesekretariat dan segala kegiatan Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat dipindahkan dari Kedunglo- Kediri ke Pesantren At-Tahzib Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Sedangkan di daerah Demak kantor Kesetariatan berpusat di kediaman bapak Sunardi Dk. Sumur Kelurahan Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak. yang lokasinya berdekatan dengan desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak sebagai lokasi penelitian penulis.

d. Visi

Perjuangan Wahidiyah mempunyai tujuan terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan hidup lahir batin, materil dan spiritual baik di dunia maupun di akhirat bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia.

e. Misi

Perjuangan Wahidiyah adalah upaya lahiriah dan batiniah untuk memperoleh kejernihan hati, ketenangan batin dan ketentraman jiwa menuju sadar atau ma'rifat kepada *Allah wa Rasulihi* dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah sesuai dengan bimbingan Muallif Sholawat Wahidiyah.

f. Struktur organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW)

1) Struktur organisasi PSW terdiri dari:

a) Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PSW terdiri dari:

(1) Unsur Pimpinan:

Seorang Ketua Umum, dan minimal 10 (sepuluh) orang Ketua Bidang.

(2) Unsur Pembantu Pimpinan:

Seorang Sekretaris Umum, para Sekretaris, Seorang Bendahara Umum, para Bendahara, dan para Ketua Badan Wahidiyah Pusat.

(3) Unsur Pelaksana:

Sekretariat, Badan-Badan Wahidiyah Pusat dan Biro-biro.

b) PSW Wilayah

c) PSW Cabang/Cabang Khusus

d) PSW Kecamatan

e) PSW Desa/Kelurahan.

2) Pemilihan dan Masa Khidmah

a) Ketua Umum, para Ketua, Sekretaris Umum, dan Bendahara Umum DPP PSW dipilih dan ditetapkan oleh Musyawarah Kubro Wahidiyah atau Musyawarah Kubro Luar Biasa Wahidiyah.

b) Para Sekretaris, para Bendahara dan para Ketua Badan-Badan Wahidiyah Pusat dipilih oleh Rakerpim dan ditetapkan dengan Surat Keputusan DPP PSW.

- c) Masa khidmah Dewan Pimpinan Pusat PSW terhitung dari Muskub Wahidiyah atau Muskublub Wahidiyah yang memilihnya sampai dengan Muskub Wahidiyah atau Muskublub Wahidiyah berikutnya. Muskublub Wahidiyah dilaksanakan setiap 5 tahun sekali.

g. Susunan pengurus Penziar Sholawat Wahidiyah

1) Dewan Pimpinan Pusat Sholawat Wahidiyah (DPP PSW)

Ketua umum : KH. Moh. Ruhan Sanusi

Sekretaris Umum : M. Zaenul Arifin, S.Pd.I

Bendahara Umum : Hj. Novi Ciptiani Syifa

2) DPC (Dewan Pimpinan Cabang Demak)

Ketua umum : Sunardi

Wakil Ketua : Abdul Madjid

Sekretaris :1. Askuni
:2. Suripan Hadi

Bendahara : KH. Abdul Qohar

Penanggung jawab Penziaran :

1. Ky. Zamroni
2. Ali Murtandho

3) Koordinator Desa Sidomulyo

Ketua : Umar Said

Wakil Ketua : Rohmat Hadi

Sekretaris : Abdul Wahid

Bendahara :1. Adi sumarmo
:2. Sumali

h. Perbedaan pengamal dan penziar Sholawat Wahidiyah

1) Pengamal Wahidiyah

- a) Siapa saja yang mengamalkan Sholawat Wahidiyah disebut Pengamal Sholawat Wahidiyah atau Pengamal Wahidiyah atau Pengamal.

- b) Pengamal Wahidiyah ikut serta di dalam Perjuangan Wahidiyah mengikuti dan mematuhi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta Peraturan dan Ketentuan PSW yang berlaku.
- c) Pengamal Wahidiyah, berhak memperoleh pembinaan dari PSW sesuai dengan bimbingan *Muallif Rodliyallohu 'anhu*.
- d) Setiap Pengamal Wahidiyah tetap memiliki hak kebebasan individu sebagai insan sosial, anggota masyarakat di dalam menentukan aspirasinya di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan harkat hidup masing-masing.

2) Penyar Wahidiyah

- a) Siapa saja yang menyiarkan Sholawat Wahidiyah disebut Penyar Sholawat Wahidiyah atau Penyar Wahidiyah atau Penyar.
- b) Penyar Wahidiyah ikut serta di dalam Perjuangan Wahidiyah mengikuti dan mematuhi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta Peraturan dan Ketentuan PSW yang berlaku.
- c) Penyar Wahidiyah seperti dimaksud, berhak memperoleh pembinaan dari PSW.

i. Aktifitas Mujahadah di Desa Sidomulyo

Mujahadah merupakan cara mengamalkan Sholawat Wahidiyah, secara umum Mujahadah berarti berjuang bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu untuk di arahkan kembali kepada jalan Allah dan Rasul-Nya. Di dalam Wahidiyah mujahadah dilakukan menurut cara-cara dan adab yang telah di tentukan. Adapun macam-macamnya sebagai berikut:

- a) Mujahadah 40 (empat puluh) hari
Dilaksanakan oleh pengamal pemula, dan dapat dilaksanakan ulang oleh para pengamal Sholawat Wahidiyah.
- b) Mujahadah Yaumiyah (harian)
Mujahadah yang dilaksanakan setiap hari oleh para pengamal Sholawat Wahidiyah.

- c) Mujahadah keluarga
Mujahadah yang dilaksanakan berjamaah oleh seluruh anggota keluarga.
- d) Mujahadah Usbu'iyah (Mingguan)
Mujahadah yang dilaksanakan secara jamaah seminggu sekali, oleh pengamal se desa/ kelurahan/ kelompok/ lingkungan. Penyelenggara dan penanggungjawab pengurus PSW Desa/ Kelurahan.
- e) Mujahadah Syahriyah (bulanan/ lapanan).
Mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah sebulan sekali atau setiap selapan (35 hari) sekali, oleh pengamal se- kecamatan.
- f) Mujahadah Rubu'usanah (triwulan).
Mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah setiap 6 (enam) bulan sekali atau dua kali dalam setahun, oleh pengamal se- Provinsi/ Daerah Khusus/ Daerah Istimewa. Adapun penyelenggara dan penanggungjawab adalah Dewan Pimpinan Wilayah Penyiari Sholawat Wahidiyah (DPW PSW)
- g) Mujahadah Kubro
Mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah berskala nasional/ internasional pada setiap bulan Muharrom dan bulan Rojab. Adapun penyelenggara dan penanggungjawab adalah Dewan Pimpinan Pusat Penyiari Sholawat Wahidiyah (DPP PSW)
- h) Mujahadah khusus
Mujahadah yang diadakan secara khusus dengan tujuan tertentu misalnya; mujahadah peningkatan, mujahadah keamanan, mujahadah penyiaran, mujahadah waqtiyyah (pada momen tertentu) berhubung adanya kejadian-kejadian penting, bersifat lokal, regional, nasional dan internasional.

3. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden adalah segala sesuatu yang erat kaitannya dengan diri responden secara individual yang mengamalkan

Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Pengambilan data dalam penelitian ini mengambil teknik populasi, yaitu dari 140 orang dengan memakai rumus solvin maka menjadi 58 orang yang mengikuti penyuluhan di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak dijadikan sampel sebagai responden. Kuesioner yang disebar sebanyak 58 responden, dan dikembalikan oleh responden sebanyak 58 kuesioner yang telah diisi. Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang terdiri dari:

a. Jenis Kelamin Responden

Adapun data dan presentase mengenai perbandingan jenis kelamin masyarakat yang mengikuti pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan wonosalam Kabupaten Demak diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Responden (Orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	30	51,7
2	Perempuan	28	48,3
	Jumlah	58	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2018

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.5, dapat diketahui jenis kelamin masyarakat yang mengikuti Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam yang diambil sebagai responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laaki sebanyak 30 orang atau 51,7% sedangkan sisanya adalah perempuan sebanyak 25 orang atau 48,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat yang mengikuti pengamalan Sholawat Wahidiyah yang di ambil sebagian responden adalah laki-laki.

b. Umur Responden

Adapun data mengenai umur masyarakat yang mengikuti Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam yang diambil sebagai responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Deskripsi Responden Berdasarkan Umur Responden

No.	Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Presentasi (%)
1.	<=20	6	10,3
2.	21-30	19	32,8
3.	31-40	17	29,3
4.	>40	16	27,6
	Jumlah	58	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar umum dari masyarakat yang mengikuti Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam yang diambil sebagai responden berkisar antara 21-30 tahun, 31-40 tahun, dan >40 tahun. Dari 21-30 sekitar 15 orang atau 31% dari jumlah responden. Kemudian dari 31-40 sekitar 20 orang atau 34,5% dari jumlah responden. Dan dari >40 sekitar 20 orang atau 34,5% dari jumlah responden.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Adapun data mengenai tingkat kependidikan responden masyarakat yang mengikuti Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Peendidikan Respoden	Jumlah Responden	Pesentase (%)
1	SD	22	37,9

2	SMP	19	32,8
3	SMA	10	17,3
4	Diploma	2	3,4
5	S1	5	8,6
	Jumlah	58	100

Sumber: data primer yang diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 58 responden masyarakat yang mengikuti Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam mayoritas tingkat pendidikannya adalah SD, yaitu sebanyak 23 orang atau 39,7%, sedangkan tingkat SMP sebanyak 20 orang atau 34,5%, SMA sebanyak 10 orang atau 17,2%, dan S1 sebanyak 5 orang atau 8,6%.

d. Lama Mengikuti Pengamalan Sholawat Wahidiyah

Adapun data mengenai lama responden mengikuti Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8

Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Mengikuti Pengamalan Sholawat Wahidiyah

No.	Lama Mengikuti Pengamalan Sholawat Wahidiyah	Jumlah Responden	Presntase (%)
1.	<1 tahun	5	8,6
2.	1 tahun	3	5,2
3.	2 tahun	15	25,9
4.	3 tahun	10	17,2
5.	>4 tahun	25	43,1
	Jumlah	58	100

Sumber: data primer yang diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 58 responden yang mengikuti penyuluhan di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam, mayoritas lama responden mengikuti kegiatan Pengamalan

Sholawat Wahidiyah adalah lebih dari satu tahun, yaitu sebanyak 53 orang atau 91,4%, sedangkan sisanya yaitu kurang dari satu tahun sebanyak 5 orang atau 8,6%.

B. Analisis Data Penelitian

Hasil jawaban dari masing-masing responden tentang Pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap Kesehatan Mental adalah:

1. Variabel Pengamalan Sholawat Wahidiyah (X)

Hasil angket tentang Pengamalan Sholawat Wahidiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Jawaban Responden Variabel Pengamalan Sholawat Wahidiyah (X)

Item pernyataan	Total TP	%	Total J	%	Total KK	%	Total S	%	Total SS	%
q ¹	0	0	0	0	6	10	37	64	15	26
q ²	0	0	0	0	9	15	29	50	20	35
q ³	15	26	36	62	7	12	0	0	0	0
q ⁴	0	0	0	0	9	16	39	67	10	17
q ⁵	17	29	30	52	10	17	1	2	0	0
q ⁶	9	16	30	52	19	32	0	0	0	0
q ⁷	0	0	0	0	16	28	33	57	9	15
q ⁸	13	23	33	58	9	15	2	4	0	0
q ⁹	0	0	0	0	5	9	28	48	25	43
q ¹⁰	15	28	37	62	6	10	0	0	0	0
q ¹¹	0	0	1	2	9	16	35	60	13	22
q ¹²	9	16	33	58	15	26	1	2	0	0
q ¹³	0	0	0	0	15	26	35	60	8	14
q ¹⁴	10	17	34	59	14	24	0	0	0	0
q ¹⁵	0	0	0	0	19	33	30	52	9	15
q ¹⁶	0	0	0	0	15	26	35	60	8	14
q ¹⁷	8	14	38	66	12	20	0	0	0	0
q ¹⁸	0	0	0	0	5	9	38	66	15	26
q ¹⁹	0	0	0	0	12	20	38	66	8	14
q ²⁰	13	22	30	52	15	26	0	0	0	0

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa:

- a. Pada item pernyataan 1, menggambarkan keikutsertaan dalam mujahadah Wahidiyah, 15 responden atau 26% responden menjawab

- sangat sering, 37 responden atau 64% responden menjawab sering, 6 responden atau 10% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- b. Pada item pernyataan 2, dapat menemukan solusi bagi diri sendiri tanpa bantuan orang lain setelah mengikuti mujahadah wahidiyah, 20 responden atau 35% responden menjawab sangat sering, 29 responden atau 50% responden menjawab sering, 9 responden atau 15% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- c. Pada item pernyataan 3, pernah berputus asa, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 7 responden atau 12% responden menjawab kadang-kadang, 36 responden atau 62% responden menjawab jarang, 15 responden atau 26% responden menjawab tidak pernah.
- d. Pada item pernyataan 4, bersabar dalam menghadapi ujian, 10 responden atau 17% responden menjawab sangat sering, 39 responden atau 67% responden menjawab sering, 9 responden atau 16% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- e. Pada item pernyataan 5, marah sampai berkata kasar, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 1 responden atau 2% responden menjawab sering, 10 responden atau 17% responden menjawab kadang-kadang, 30 responden atau 53% responden menjawab jarang, 17 responden atau 29% responden menjawab tidak pernah.
- f. Pada item pernyataan 6, masih merasa gelisah meskipun sudah mengikuti mujahadah wahidiyah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab

- sering, 19 responden atau 32% responden menjawab kadang-kadang, 30 responden atau 52% responden menjawab jarang, 9 responden atau 16% responden menjawab tidak pernah.
- g. Pada item pernyataan 7, mendapat ketenangan setelah mengikuti mujahadah, 9 responden atau 15% responden menjawab sangat sering, 33 responden atau 57% responden menjawab sering, 16 responden atau 28% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- h. Pada item pernyataan 8, berfikir hal lain saat mujahadah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 2 responden atau 4% responden menjawab sering, 9 responden atau 15% responden menjawab kadang-kadang, 33 responden atau responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- i. Pada item pernyataan 9, selalu khusyu' dalam bermujahadah, 25 responden atau 43% responden menjawab sangat sering, 28 responden atau 48% responden menjawab sering, 5 responden atau 9% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- j. Pada item pernyataan 10, tergesa-gesa dalam bermujahadah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 6 responden atau 10% responden menjawab kadang-kadang, 37 responden atau 62% responden menjawab jarang, 15 responden atau 28% responden menjawab tidak pernah.
- k. Pada item pernyataan 11, selalu mendengarkan tausiyah mursyid wahidiyah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 1 responden atau 2% responden menjawab sering, 9 responden atau 16% responden menjawab kadang-kadang, 35 responden atau 60%

- responden menjawab jarang, 13 responden atau 22% responden menjawab tidak pernah.
- l. Pada item pernyataan 12, pernah tertidur saat mendengarkan tausiyah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 1 responden atau 2% responden menjawab sering, 15 responden atau 26 % responden menjawab kadang-kadang, 9 responden atau 16% responden menjawab jarang, 33 responden atau 58% responden menjawab tidak pernah.
 - m. Pada item pernyataan 13, merasa senang hati dalam mengikuti mujahadah, 8 responden atau 14% responden menjawab sangat sering, 35 responden atau 60% responden menjawab sering, 15 responden atau 26% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
 - n. Pada item pernyataan 14, merasa malas dalam mengikuti mujahadah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 14 responden atau 24% responden menjawab kadang-kadang, 34 responden atau 59% responden menjawab jarang, 10 responden atau 17% responden menjawab tidak pernah.
 - o. Pada item pernyataan 15, menjadikan mujahadah sebagai jalan mengadu kepada Allah, 9 responden atau 15% responden menjawab sangat sering, 30 responden atau 52% responden menjawab sering, 19 responden atau 33% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
 - p. Pada item pernyataan 16, menangis saat melaksanakan mujahadah, 8 responden atau 14% responden menjawab sangat sering, 35 responden atau 60% responden menjawab sering, 15 responden atau 26% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0%

- responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- q. Pada item pernyataan 17, pernah melamun saat bermujahadah ,0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 12 responden atau 20% responden menjawab kadang-kadang, 38 responden atau 66% responden menjawab jarang, 8 responden atau 14% responden menjawab tidak pernah
- r. Pada item pernyataan 18, lebih senang bermujahadah berjamaah, 5 responden atau 9% responden menjawab sangat sering, 38 responden atau 66% responden menjawab sering, 15 responden atau 26% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- s. Pada item pernyataan 19, ikut menangis saat jamaah lain menangis saat bermujahadah, 8 responden atau 14% responden menjawab sangat sering, 38 responden atau 66% responden menjawab sering, 12 responden atau 20% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- t. Pada item pernyataan 20, bersikap masa bodo terhadap jamaah lain, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 15 responden atau 26% responden menjawab kadang-kadang, 30 responden atau 32% responden menjawab jarang, 13 responden atau 22% responden menjawab tidak pernah.

2. Variabel Kesehatan Mental

Hasil angket tentang Pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap Kesehatan Mental adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 10
Hasil Jawaban Responden Variabel Kesehatan Mental (Y)

Item pernyataan	Total TP	%	Total J	%	Total KK	%	Total S	%	Total SS	%
q ¹	0	0	0	0	9	16	40	68	9	16
q ²	14	24	34	59	10	17	0	0	0	0
q ³	0	0	2	3	23	40	19	33	14	24
q ⁴	6	10	46	79	5	8	1	2	0	0
q ⁵	0	0	0	0	8	14	37	64	13	22
q ⁶	8	14	37	64	13	22	0	0	0	0
q ⁷	14	24	36	62	8	14	0	0	0	0
q ⁸	0	0	2	3	23	40	20	34	13	23
q ⁹	0	0	0	0	3	5	35	60	20	35
q ¹⁰	24	41	31	53	2	4	1	2	0	0
q ¹¹	0	0	0	0	7	14	39	66	12	20
q ¹²	35	60	21	36	2	4	0	0	0	0
q ¹³	0	0	0	0	5	8	18	31	35	60
q ¹⁴	0	0	0	0	2	3	36	62	20	35
q ¹⁵	24	42	21	53	3	5	0	0	0	0
q ¹⁶	0	0	0	0	8	14	33	57	17	29
q ¹⁷	19	33	20	34	19	33	0	0	0	0
q ¹⁸	17	29	35	60	6	11	0	0	0	0
q ¹⁹	0	0	0	0	2	4	31	53	25	43
q ²⁰	0	0	0	0	9	16	35	60	14	24

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa:

- a. Pada item pernyataan 1, merasa lebih dekat dengan Allah, jika mengamalkan Sholawat Wahidiyah, 9 responden atau 16% responden menjawab sangat sering, 40 responden atau 68% responden menjawab sering, 9 responden atau 16% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.

- b. Pada item pernyataan 2, merasa terpaksa dalam mengamalkan Sholawat Wahidiyah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 10 responden atau 17% responden menjawab kadang-kadang, 34 responden atau 59% responden menjawab jarang, 14 responden atau 24% responden menjawab tidak pernah.
- c. Pada item pernyataan 3, mengamalkan Sholawat Wahidiyah doanya terkabulkan , 14 responden atau 24% responden menjawab sangat sering, 19 responden atau 33% responden menjawab sering, 23 responden atau 48% responden menjawab kadang-kadang, 2 responden atau 3% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah
- d. Pada item pernyataan 4, pernah berhenti mengamalkan Sholawat wahidiyah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 1 responden atau 2% responden menjawab sering, 5 responden atau 8% responden menjawab kadang-kadang, 46 responden atau 79% responden menjawab jarang, 6 responden atau 10% responden menjawab tidak pernah.
- e. Pada item pernyataan 5, dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah dapat berpengaruh dalam perilaku, 13 responden atau 22% responden menjawab sangat sering, 37 responden atau 64% responden menjawab sering, 8 responden atau 14% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0 % responden menjawab tidak pernah.
- f. Pada item pernyataan 6, pernah melakukan ghibah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 13 responden atau 22% responden menjawab kadang-kadang, 37 responden atau 64% responden menjawab jarang, 8 responden atau 14% responden menjawab tidak pernah.

- g. Pada item pernyataan 7, pernah membenci kepada jamaah lain, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 9 responden atau 14% responden menjawab kadang-kadang, 36 responden atau 62% responden menjawab jarang, 14 responden atau 24% responden menjawab tidak pernah.
- h. Pada item pernyataan 8, bergaul dengan orang selain wahidiyah, 13 responden atau 23% responden menjawab sangat sering, 20 responden atau 34% responden menjawab sering, 23 responden atau 40% responden menjawab kadang-kadang, 2 responden atau 3% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- i. Pada item pernyataan 9, memaafkan orang yang pernah menyakiti hati, 20 responden atau 25% responden menjawab sangat sering, 35 responden atau 60% responden menjawab sering, 3 responden atau 5% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- j. Pada item pernyataan 10, pernah mempunyai konflik dengan masyarakat lain, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 1 responden atau 2% responden menjawab sering, 2 responden atau 4% responden menjawab kadang-kadang, 31 responden atau 53% responden menjawab jarang, 24 responden atau 41% responden menjawab tidak pernah.
- k. Pada item pernyataan 11, pernah ikut serta dalam mempersiapkan pengajian selain wahidiyah, 12 responden atau 26% responden menjawab sangat sering, 39 responden atau 66% responden menjawab sering, 7 responden atau 14% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.

- l. Pada item pernyataan 12, menjauh dari kegiatan yang bukan wahidiyah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 2 responden atau 4% responden menjawab kadang-kadang, 21 responden atau 36% responden menjawab jarang, 35 responden atau 60% responden menjawab tidak pernah.
- m. Pada item pernyataan 13, mengajak orang lain untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah, 35 responden atau 60% responden menjawab sangat sering, 18 responden atau 31% responden menjawab sering, 5 responden atau 8% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- n. Pada item pernyataan 14, merasa percaya diri dalam mengajak orang lain untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah, 20 responden atau 35% responden menjawab sangat sering, 36 responden atau 62% responden menjawab sering, 2 responden atau 3% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- o. Pada item pernyataan 15, merasa ragu dalam menyampaikan pesan dalam Sholawat wahidiyah, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 3 responden atau 5% responden menjawab kadang-kadang, 21 responden atau 53% responden menjawab jarang, 24 responden atau 42% responden menjawab tidak pernah.
- p. Pada item pernyataan 16, pernah diacuhkan dalam menyampaikan pesan Sholawat Wahidiyah, 8 responden atau 14% responden menjawab sangat sering, 33 responden atau 57% responden menjawab sering, 17 responden atau 29% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.

- q. Pada item pernyataan 17, marah jika diacuhkan pesan yang disampaikan, 0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 19 responden atau 33% responden menjawab kadang-kadang, 20 responden atau 37% responden menjawab jarang, 19 responden atau 33% responden menjawab tidak pernah.
- r. Pada item pernyataan 18, diam saja jika ada yang tidak membenarkan Sholawat wahidiyah ,0 responden atau 0% responden menjawab sangat sering, 0 responden atau 0% responden menjawab sering, 6 responden atau 11% responden menjawab kadang-kadang, 35 responden atau 60% responden menjawab jarang, 17 responden atau 29% responden menjawab tidak pernah
- s. Pada item pernyataan 19, mencoba menjelaskan jika ada yang tidak membenarkan Sholawat Wahidiyah , 25 responden atau 43% responden menjawab sangat sering, 31 responden atau 53% responden menjawab sering, 2 responden atau 4% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.
- t. Pada item pernyataan 20, masih mempunyai semangat meskipun di acuhkan, 14 responden atau 24% responden menjawab sangat sering, 35 responden atau 60% responden menjawab sering, 9 responden atau 16% responden menjawab kadang-kadang, 0 responden atau 0% responden menjawab jarang, 0 responden atau 0% responden menjawab tidak pernah.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji validitas dan reabilitas instrumen, peneliti menggunakan analisis IBM SPSS 16.

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Untuk uji validitas, dilakukan tingkat uji signifikansi dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai t tabel. Untuk *degree offreedom* (df) = $n-k$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel, dan k adalah jumlah konstruk. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $58-2= 56/60$ atau $df= 60$ dengan *alpha* 0,05 maka didapat r tabel 0,254.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	Correted Item Total Correlation (r hitung)	r tabel	Keterangan
Pengaruh Pengamalan Sholawat Wahidiyah (X)	q1	0,382	0,254	<i>Valid</i>
	q2	0,388	0,254	<i>Valid</i>
	q3	0,426	0,254	<i>Valid</i>
	q4	0,321	0,254	<i>Valid</i>
	q5	0,458	0,254	<i>Valid</i>
	q6	0,556	0,254	<i>Valid</i>
	q7	0,489	0,254	<i>Valid</i>
	q8	0,429	0,254	<i>Valid</i>
	q9	0,329	0,254	<i>Valid</i>
	q10	0,528	0,254	<i>Valid</i>
	q11	0,274	0,254	<i>Valid</i>
	q12	0,326	0,254	<i>Valid</i>
	q13	0,377	0,254	<i>Valid</i>
	q14	0,292	0,254	<i>Valid</i>
	q15	0,366	0,254	<i>Valid</i>
	q16	0,411	0,254	<i>Valid</i>
	q17	0,264	0,254	<i>Valid</i>

	q18	0,441	0,254	<i>Valid</i>
	q19	0,412	0,254	<i>Valid</i>
	q20	0,387	0,254	<i>Valid</i>
Kesehatan Mental (Y)	q1	0,556	0,254	<i>Valid</i>
	q2	0,376	0,254	<i>Valid</i>
	q3	0,379	0,254	<i>Valid</i>
	q4	0,341	0,254	<i>Valid</i>
	q5	0,605	0,254	<i>Valid</i>
	q6	0,371	0,254	<i>Valid</i>
	q7	0,470	0,254	<i>Valid</i>
	q8	0,556	0,254	<i>Valid</i>
	q9	0,302	0,254	<i>Valid</i>
	q10	0,313	0,254	<i>Valid</i>
	q11	0,498	0,254	<i>Valid</i>
	q12	0,385	0,254	<i>Valid</i>
	q13	0,328	0,254	<i>Valid</i>
	q14	0,498	0,254	<i>Valid</i>
	q15	0,292	0,254	<i>Valid</i>
	q16	0,284	0,254	<i>Valid</i>
	q17	0,341	0,254	<i>Valid</i>
	q18	0,396	0,254	<i>Valid</i>
	q19	0,470	0,254	<i>Valid</i>
	q20	0,605	0,254	<i>Valid</i>

Sumber: Data Primer yang Diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing item memiliki r hitung lebih besar dari pada r tabel (0,254) dan bernilai positif. Dengan demikian, butir atau pernyataan tersebut dinyatakan *Valid*.

b. Uji Reabilitas Instrumen

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen atau indikator yang digunakan dapat dipercaya atau handal sebagai alat ukur. Untuk uji reabilitas, dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Variabel	<i>Reliability Coefficients</i>	Alpha	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Pengamalan Sholawat Wahidiyah (X)	20 item	0,697	0,60	<i>Reliabel</i>
Kesehatan Mental (Y)	20 item	0,756	0,60	<i>Reliabel</i>

Sumber: Data Primer yang Diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing item memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 dengan demikian semua variabel dapat dikatakan *reliabel*.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan atau saling berkorelasi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala multikolonieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikonolieritas. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Pengamalan Sholawat Wahidiyah (X)	0,10	1,000

Sumber: Data primer diolah pada 2018

Dari hasil pengujian multikolonieritas yang dilakukan diketahui bahwa nilai tolerance variabel X sebesar 0,100 dan VIF sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier dan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya) jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Waston.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Autokorelasi

Koefisien	Nilai
Durbin Waston	1626
dL	1,540
dU	1,610

Sumber: Data primer yang diolah 2018

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Waston sebesar 1626 maka, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel 58 dan jumlah variabel bebas

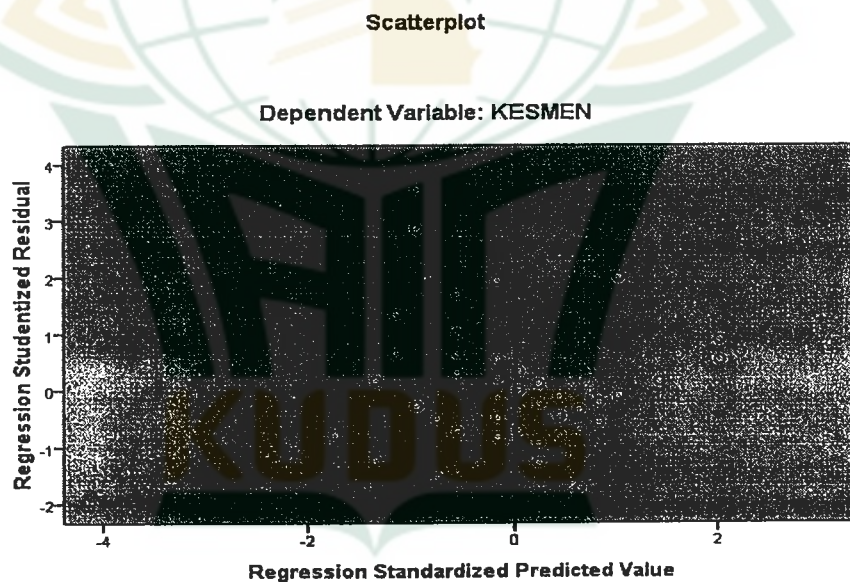
1, maka diperoleh nilai $dI = 1,5405$, dan $du = 1,6105$. Oleh karena itu nilai DW sebesar 1626 diantara $du < d < 4 - du$ dengan hasil tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan Variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain.

Berdasarkan grafik scatterplot menunjukkan bahwa ada pola yang tidak jelas, serta ada titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Gambar 4. 1
Hasil Uji Heterokedastisitas

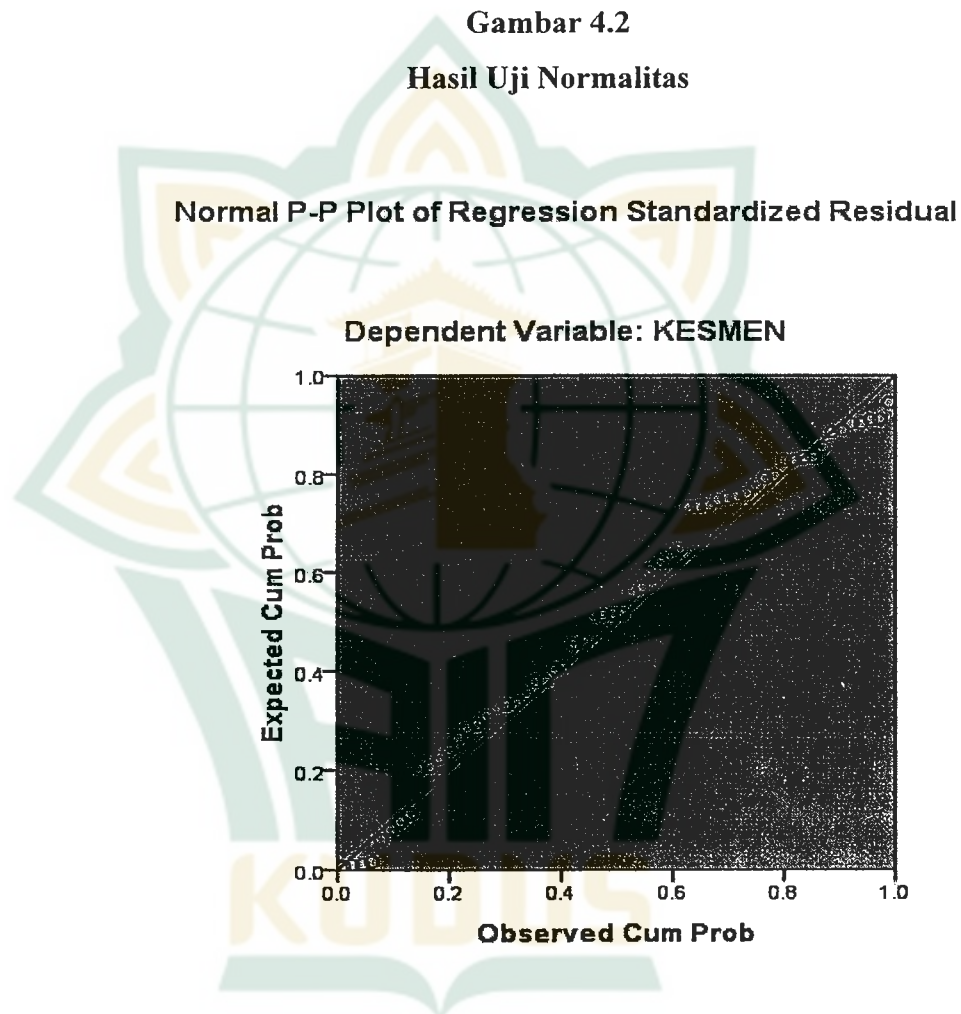


d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Berdasarkan normal probability plot yang diolah menggunakan program IBM SPSS 16 menunjukkan bahwa data penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal atau grafik histrogram menunjukkan pola distribusi normal maka model regresinya memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas



5. Analisis Data

a. Analisis Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh antara variabel independen yaitu Pengamalan Sholawat Wahidiyah dengan variabel dependen yaitu Kesehatan Mental.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.020	6.514		5.069	.000		
	SWahidiyah	.647	.077	.748	8.439	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KESMEN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X = 0,647$ dan konstanta sebesar 33.020 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 33,020 + 0,647(X)$$

Dimana:

Y : Kesehatan Mental

a : Konstanta

X : Pengamalan Sholawat Wahidiyah

b : Koefisien regresi variabel Pengamalan Sholawat Wahidiyah

X : Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

- Nilai konstanta akan sering disebut juga dengan *intercept* (titik potong X dengan Y) mempunyai nilai sebesar 33.020 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi Kesehatan Mental. Maka Kesehatan Mental akan memperoleh nilai 33.020.
- Variabel Pengamalan Sholawat Wahidiyah mempunyai pengaruh positif terhadap Kesehatan Mental Jama'ahnya, dengan koefisien regresi sebesar 0,647. Artinya variabel Pengamalan Sholawat Wahidiyah mempunyai hubungan yang searah dengan Kesehatan Mental Jama'ahnya.

b. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji signifikan parameter individu ini yang terdapat dalam hasil perhitungan statistik ditunjukkan dengan t hitung. Tabel distribusi t dicari dengan derajat kebebasan (df)= $n-k-1$ (n adalah jumlah sampel, sedangkan k adalah jumlah variabel independen). Sehingga t_{tabel} diperoleh $df=58-1-1=55$ dengan taraf kesalahan signifikan 5%. Secara lebih rinci hasil t_{hitung} dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 16
Hasil Analisis Uji T (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.020	6.514		5.069	.000		
	SWahidiyah	.647	.077	.748	8.439	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KESMEN

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 58-1-1 = 55$. diperoleh $t_{tabel} = \pm 2,004$. Karena nilai t_{hitung} bernilai positif, maka pengujian dilakukan disisi kanan kurva. Kaidah pengambilan keputusannya adalah, dikatakan tidak terdapat pengaruh karena nilai t_{hitung} kurang dari t_{tabel} . Hasil perhitungan pada regresi linier sederhana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,439. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8,439 > 2,004$), seperti terlihat pada tabel. Artinya terdapat pengaruh pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap Kesehatan mental, sehingga H_1 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengamalan Sholawat Wahidiyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesehatan mental. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari

0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengaruh pengalaman Sholawat Wahidiyah terhadap Kesehatan mental.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 17
Hasil Koefisiensi Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748 ^a	.560	.552	2.921	1.626

a. Predictors: (Constant), SWahidiyah

b. Dependent Variable: KESMEN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui $r = 0,748^a$ hal ini mengindikasikan variabel bebas Pengamalan Sholawat Wahidiyah memiliki hubungan terhadap Kesehatan Mental. Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 (R Square) besarnya 0,560. Ini berarti variabel Kesehatan Mental dapat dijelaskan oleh variabel Pengamalan Sholawat Wahidiyah yang diturunkan oleh model sebesar 56%

terhadap Kesehatan Mental. Variasi Kesehatan mental bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 56\% = 44\%)$ yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

6. Pembahasan

a. Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dari hasil penelitian ini Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak memiliki hasil jawaban dari 58 responden dengan jumlah skor total 4652. Hal ini berarti nilai rata-rata hasil angket pengamalan Sholawat Wahidiyah sebesar 80,2. Oleh karena pengamalan Sholawat Wahidiyah itu dapat dikatakan baik.

Dalam bukunya M. Fauzi Rachman dikatakan bahwa Sholawat sendiri termasuk dzikir yang di dalamnya terdapat do'a-do'a untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁸ Dzikir membuat seseorang lebih dekat kepada Allah SWT, jika seseorang mampu mengaplikasikan makna dzikir dalam kehidupannya maka akan ada perubahan dalam perilakunya. Perilaku yang sesuai akan menjadikan seseorang memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya tidak hanya kehidupan seseorang dengan hidupnya sendiri tapi juga kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Secara ilmu jiwa, Dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas *dzikir* mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. *Dzikir* juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan berbagai macam penyakit, terutama penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan meredam tingkat emosional seseorang. Dalam al-Qur'an juga menganjurkan untuk senantiasa berdzikir.²⁹

²⁸ M. Fauzi Rachman, *Zikir-Zikir Utama Penenang Jiwa*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2016, hlm. 123

²⁹ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir, Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, Amzah: Jakarta, 2008, hlm. 206

Melakukan Dzikir sama halnya nilainya dengan terapi rileksasi atau memberikan efek ketenangan, pemeliharaan, pencegahan dan penyembuhan terhadap gangguan kesehatan jiwa bagi seseorang yang melaksanakannya, yaitu satu bentuk terapi dengan menekankan upaya bagaimana cara harus beristirahat dan bersantai-santai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis. Dzikir yang dikeraskan maupun dalam hati baik melalui suara maupun gerakan. Fungsinya adalah untuk menormalisasikan kembali fungsi system jaringan syaraf, sel-sel, dan semua organ tubuh.³⁰

Istilah dalam mengamalkan Sholawat Wahidiyah disebut dengan Mujahadah. Ciri khas Mujahadah Wahidiyah adalah Menangis. Dalam Mujahadah Wahidiyah menangis merupakan salah satu ungkapan rasa penyesalan seorang hamba kepada Allah SWT atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat. Dikatakan pula oleh Muallif (pengarang) Sholawat Wahidiyah bahwasanya orang yang tidak menangis karena dosa disebabkan oleh kerasnya hati, dan kerasnya hati disebabkan karena banyak dosa.

Hal menangis tersebut membuktikan bahwa adanya aspek katarsis yaitu pelepasan emosi yang terpendam dan mampu mengungkapkan perasaan melalui ekspresi sehingga dapat memberikan efek ketenangan pada seseorang. Ketika seseorang tenang maka seseorang dapat menyelesaikan atau menemukan solusi dengan baik. Bahkan dapat mengambil keputusan yang baik tanpa bantuan orang karena tidak dibarengi dengan kecemasan maupun amarah.

Hal ini dapat dilihat pada pengamalan Sholawat Wahidiyah oleh masyarakat Desa Sidomulyo. Mereka melakukan upaya pemeliharaan jiwa melalui dzikir dengan bacaan Sholawat Wahidiyah yang ditulis oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef untuk mencapai ketenangan jiwa. Bacaan Sholawat Wahidiyah sudah menjadi bacaan dzikir keseharian bagi warga

³⁰ Aba Firdaus al-Halwani, *Manajemen Terapi Qalbu*, Media Insani: Yogyakarta, 2002, 123-127

Sidomulyo baik seusai sholat lima waktu atau yang sering disebut mujahadah yaumiyan atau dalam waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan. Seperti halnya yang telah peneliti sebutkan sebelumnya mujahadah Wahidiyah terbagi beberapa macam diantaranya ada mujahadah mingguan, bulanan, rubu'sanah dan nisfusanah

Sikap masyarakat Sidomulyo yang begitu baik dalam menjalankan pengamalan Sholawat Wahidiyah diharapkan membawa dampak positif. Dalam hal ini pengamalan Sholawat Wahidiyah dalam meningkatkan kualitas diri sudah cukup baik.

b. Kesehatan Mental Jamaah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

Dari hasil penelitian ini Kesehatan Mental di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak memiliki hasil jawaban dari 58 responden dengan jumlah skor total 5099. Hal ini berarti nilai rata-rata hasil angket kesehatan mental sebesar 87,9. Oleh karena itu kesehatan mental jama'ah dapat dikatakan baik.

Mental yaitu hubungan dengan pikiran, akal, dan ingatan. Misalnya mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak mampu mengambil suatu keputusan yang baik, picik, dan tidak memiliki kemampuan membedakan halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat serta yang baik dan yang batil.

Mental yang sehat ditandai sifat-sifat, diantaranya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bebas dari gangguan jiwa/ hati, mampu menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan baik, konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, dan batinnya selalu tenang. Mental yang tidak sehat akan merasakan ketidaktenangan dan kebahagiaan. Akan tetapi mental yang sehat, sebaliknya akan merasakan kebahagiaan.³¹

³¹ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi, Perspektif Islam dan Psikologi kontemporer*, UIN-Malang Press: Malang, 2009, hlm. 212

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kedekatan masyarakat dengan Allah melalui pengamalan Sholawat Wahidiyah yang menunjukkan bahwa masyarakat Sidomulyo dapat merasakan kehadiran hakikat wujud Allah. Pengakuan masyarakat yang melakukan pengamalan Sholawat Wahidiyah dengan senang hati menunjukkan bahwa masyarakat melakukan ibadah tulus tanpa merasa terpaksa atau dipaksa.

Masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat lainnya yang bukan Wahidiyah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki jiwa sosial dan tidak terlalu fanatik dalam golongannya sendiri. Hal tersebut dibuktikan keikutsertaan masyarakat dalam kepanitian pengajian yang bukan dari Wahidiyah.

Masyarakat dapat dikatakan sehat mentalnya jika terbebas dari gangguan jiwa/ hati seperti halnya cemas, rasa sedih, pemaarah, ragu/ bimbang, rasa tegang, dan takut. Dalam hal ini masyarakat pengamal Sholawat Wahidiyah sudah mampu mengendalikan penyakit jiwanya diantaranya sifat pemaarah dan bagaimana cara menyelesaikan konflik dalam masyarakat dengan cara yang baik-baik.

Masyarakat pengamal Sholawat Wahidiyah juga menjalani kehidupan seperti masyarakat pada umumnya, interaksi antar masyarakat juga terbangun dengan baik. Sifat toleransi dapat dirasakan disana. Hal ini terjadi karena di sidomulyo terdapat ajaran lain juga. Dan sikap atau perilaku masyarakat pengamal Sholawat Wahidiyah terhadap masyarakat yang bukan pengamal Sholawat Wahidiyah dapat terjalin dengan baik.

Keaktifan jamaah Sholawat Wahidiyah juga ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam karang taruna desa. Beberapa jamaah ikut berpartisipasi aktif dalam keorganisasian karang taruna desa, mereka tetap aksis dan percaya diri ketika berkomunikasi dengan masyarakat lain. Mereka juga memiliki potensi bakat selayaknya pada masyarakat pada umumnya.

Kesimpulan dari hasil di atas Kesehatan Mental masyarakat dapat dinilai cukup baik dikarenakan indikator mental yang sehat sudah dapat

dilihat pada masyarakat Desa Sidomulyo. Meskipun masih kurang dari 100%. sehingga masih harus ditingkatkan kembali untuk menjadi lebih baik.

c. Pengaruh Pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap Kesehatan Mental di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dari hasil penelitian ini pengaruh pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap kesehatan mental diperoleh hasil 56% dalam artian 44% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Sholawat Wahidiyah merupakan salah satu ajaran thoriqot atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah bisa dilakukan dengan suatu cara yang disebut dengan Mujahadah. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyucikan diri, menjernihkan hati dan ma'rifat kepada Allah dan Rasulnya. Mujahadah sendiri memiliki tujuan untuk mencari ketenangan jiwa dengan membaca dan menghayati isi dari bacaan Sholawat Wahidiyah.

Pengamalan Sholawat Wahidiyah dikatakan berhasil jika mampu mengendalikan diri, mampu menghadapi kecemasan, mampu memfokuskan pikiran, mampu memecahkan masalah, bersikap tenang, adanya perubahan fungsi kognitif, lebih semangat dalam menjalani hidup, dan berjiwa sosial. Hal tersebut sudah di upayakan dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah melalui mujahadah yang berbagai macam. Dalam hal ini masyarakat sudah mampu melakukan hal tersebut meskipun belum maksimal.

Sedangkan kesehatan mental dapat ditandai dengan bebasnya seseorang dari gangguan jiwa/hati, mampu menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan yang bermanfaat dan menyenangkan, mampu mengembangkan potensi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan dengan upaya menerapkan tuntunannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang

sehat mentalnya maka diharapkan seseorang akan menjalani kehidupan yang damai, aman, dan sejahtera.

Dalam hal ini diperlukan upaya untuk memaksimalkan pengamalan Sholawat Wahidiyah agar dapat mewujudkan masyarakat yang sehat mentalnya dengan cara diberikan lagi bimbingan dan penjelasan makna dari bacaan Sholawat Wahidiyah serta bagaimana cara pengaplikasiannya di dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan juga mursyid Sholawat Wahidiyah yang berkompeten dalam mengajak untuk mengamalkan dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang lebih baik lagi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji parsial atau uji t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8,439 > 2,004$) Sehingga terjadi pengaruh yang signifikan antara Pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap Kesehatan Mental di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Adanya Pengamalan Sholawat Wahidiyah dalam diri masyarakat akan menjadikan kesehatan mental masyarakat akan semakin membaik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturrohman dan Arif Muzayin Shofyan yang menyatakan Sholawat Wahidiyah membawa dampak positif bagi perkembangan kehidupan bermasyarakat. Termasuk juga dalam mewujudkan kesehatan mental masyarakat. Hal ini menunjukan bahwa jika seseorang dekat dengan Allah melalui jalan atau thariqot apapun, baik wahidiyah atau bukan akan mempengaruhi seseorang terlebih kesehatan mentalnya, begitu pula sebaliknya. Jika seseorang jauh dari Allah (tidak mengingat Allah) maka kesehatan diri maupun mentalnya juga terganggu.